

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” , pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (Syaiful bahri djamarah, 2014).

Pola asuh merupakan interaksi orangtua dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak (Habibi, 2018).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan contoh bagi anaknya (Madyawati, 2017).

Orang tua adalah pemimpin, tugas orang tua tidak hanya sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga. Akan tetapi lebih jauh dari itu, orang tua di tuntut untuk mempunyai kemampuan dalam menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu orang tua harus membuka diri untuk belajar memahami dunia anak dengan segala kerumitannya (Murdoko,2017).

Orang tua, menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah ibu kandung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang di maksud adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga (Djamarah, 2014).

Dapat di maknai bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku. Cara orang tua bertindak sebagai suatu aktifitas kompleks yang melibatkan

banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai rangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

2.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh OrangTua

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua ini bertipe realistis (bersifat wajar) terhadap kemampuan anak. Orang tua ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anak (Madyawati, 2017).

Pola asuh demokratis merupakan orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak di banding dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik (Habibi, 2018).

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini merupakan pola asuh orang tua yang memiliki pola asuh jenis berusaha mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman (Widyarini, 2013).

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Orang tua tipe ini tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya (Madyawati, 2017).

Dampak pada anak dalam tipe ini anak merasa tidak bahagia, ketakutan, Anak merasa tertekan dan penurut. Anak tidak mampu mengendalikan diri, kurang berpikirdan kurang kreatif (Habibi, 2018).

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya. Orang tua tipe ini sering hangat sehingga sering disukai oleh anak (Madyawati, 2017).

Pola asuh permisif yaitu orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap dorongan emosi hanya sedikit menggunakan hukuman, membiarkan anak untuk mengatur aktivitas nya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan (Widyarini, 2013)

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Pada Anak

Setiap orang mempunyai kisah sejarah sendiri dan latar belakang yang sering sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda kepada anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1. Faktor sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial anak dari orang tua yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena terkendala faktor status ekonomi.

2. Pendidikan orang tua

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dan akan berpengaruh pada harapan orang tuanya kepada anaknya.

3. Nilai agama yang dianut oleh orang tuanya

Nilai-nilai agama juga menjadi hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.

4. Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua tidak hanya mengomunikasikan fakta, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut berdasar pada teori humanistik yang menitikberatkan pendidikan artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Jika anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya.

5. Jumlah pemilikan anak

Jumlah anak yang memengaruhi pola asuh yang diterapkan para orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak satu dan lainnya (Madyawati, 2017).

Sedangkan menurut Hurlock, (dalam Herna, 2018) faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua adalah :

1. kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua

Jika orang tua memberikan pola asuh yang baik maka di tetapkan juga pada anak mereka, namun sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara berlawanan.

2. Penyesuaian dengan cara yang di setuju kelompok

Semua orang tua lebih di pengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka dianggap sebagai cara terbaik, dari pada pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.

3. Usia orang tua

Orang tua yang lebih muda cenderung mengurangi kendali ketika anak beranjak dewasa.

4. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana orang tua menerima informasi yang baru. Mereka lebih cenderung terbuka dan mau menerapkannya.

5. Jenis kelamin

Wanita lebih mengerti anak dan kebutuhannya di bandingkan pria dan mereka cenderung kurang otoriter.

6. Status sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi sangat memengaruhi pola asuh yang di lakukan oleh suatu masyarakat, rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Untuk anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, watak yang terbentuk akan lebih keras karena faktor-faktor lain dalam lingkungan sosial anak di samping orang tua telah di temukan memiliki dampak ada perkembangan anak.

7. Konsep mengenai peran orang dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep modern.

8. Jenis kelamin anak

Orang tua akan lebih keras terhadap anak perempuan dari pada anak laki-lakinya.

9. Usia anak

Pola asuh otoriter digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian yang otoriter.

10. Situasi

Sikap menantang, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

11. pengasuh pendamping

Orang tua terutama ibu yang bekerja di luar rumah dan memiliki lebih banyak waktu diluar rumah, seringkali memercayakan pengasuhan anak kepada nenek, tante atau keluarga dekat lain. Bila tidak ada keluarga tersebut maka biasanya anak di percayakan pada pembantu(baby sister).

12. Budaya

Orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dan mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Oleh karena itu kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya.

2.1.4 Penyimpangan Yang Dapat Terjadi Pola Asuh Orang Tua

Bila di kaji lebih jauh lagi, penyimpangan pola asuh orang tua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orang tua menganggap memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuma fisik sehendak hati, cara ini merupakan bentuk final dari pendidikan anak, padahal hal tersebut merupakan kesalahan yang besar. Sebenarnya mendidik anak tidak hanya cukup bermodalkan watak kebapaan atau keibuan tanpa di dukung dengan kemampuan bagaimana cara-cara mendidik anak yang baik (Djamarah, 2014).

Dalam etnik keluarga tertentu sering-sering di temukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Padahal penggunaan cara-cara seperti diatas memberikan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak. Demikian juga memberikan sanksi berupa pukulan (Djamarah, 2014).

Jika dirinci lebih jauh, maka kesalahan pola asuh orang tua berkisar di seputar berikut ini yaitu :

- 1) Ketidaksamaan dalam menyikapi perilaku anak.
- 2) Selalu menuruti keinginan anak.
- 3) Kesalahan penempatan kasih sayang.
- 4) Terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan pada anak (Djamarah, 2014).

Dapat di simpulkan bahwa kesalahan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya memberikan efek negatif terhadap anak.

2.2 Perilaku Sulit Makan

2.2.1 Perilaku

Perilaku merupakan penghayatan yang utuh dan reaksi seseorang akibat adanya rangsangan baik internal maupun eksternal yang di proses melalui kognitif, afektif, psikomotorik. Perilaku menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bertindak, berbuat atau melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Aisyah, 2015).

Perilaku dibagi dalam tiga hal dasar kemanusiaan yaitu terdiri dari kognitif, efektif, psikomotor.

Pertama adalah pengetahuan (Kognitif), yang tercermin pada kapasitas daya pikir peserta didik untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Aisyah, 2015).

Kedua adalah sikap (Afektif), meliputi norma kualitas keimanan,dan akhlak mulia serta budipekerti luhur (Aisyah, 2015).

Ketiga adalah tindakan (Psikomotor), tercermin pada kemampuan pengembangan peserta didik pada keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi dinestetik. Peserta didik yang menguasai ketiga keterampilan tadi, tercermin pada keseimbangan pola pikir belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Dalam kehidupan bermasyarakat peserta didik akan memiliki karakter yang kuat dan menjadi pribadi yang tangguh untuk membangun jati diri bangsa secara optimal (Aisyah, 2015).

Makan merupakan proses terpenting dalam tumbuh kembang seorang anak. Kebutuhan nutrisi pada anak harus seimbang antara zat gizi, banyak sekali ditemukan berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi yang tidak seimbang seperti tidak suka makan padahal makan tersebut mengandung gizi yang seimbang sehingga harapan dalam pemenuhan gizi harus selaras dan seimbang (Damanik, 2018).

2.2.2 Definisi Perilaku Sulit Makan

Kesulitan makan adalah perilaku anak yang mengalami kesulitan makan mulai dari membuka mulutnya tanpa paksaan, mengunyah, menelan, hingga sampai terserap di pencernaan secara baik tanpa paksaan dan tanpa pemberian vitamin dan obat tertentu (Zulfa, 2018).

Kesulitan makan merupakan penolakan terhadap berupa menyembur-nyemburkan makanan yang sudah masuk dalam mulut, makan berlama-lama dan memainkan makanan (Maria, 2019).

2.2.3 Gejala Sulit Makan Anak

Adapun gejala sulit makan menurut Nurlinda, 2013 yaitu :

1. Memuntahkan atau menghambur-hamburkan makanan yang sudah masuk di mulut anak
2. Makan berlama-lama (diemut) dan memainkan makanan
3. Menumpahkan makanan, menepis suapan orang tua atau tidak mau makan sama sekali

2.2.4 Penyebab Kesulitan Makan

Penyebab anak sulit makan menurut Suririnnah, 2013 yaitu :

1. Anak baru melahap banyak cemilan atau susu sebelum jam makannya. Selama cemilan yang dimakannya bernutrisi baik, anda tidak perlu khawatir.
2. Terlalu lelah setibanya waktu makan.
3. Rasa makan tidak enak.

4. Makanan terlalu banyak, kebanyakan orang tua menambahkan porsi makanan untuk anak dengan pemikiran agar mendapatkan gizi yang baik.
5. Makanan terlalu berminyak sehingga membuat anak mual.
6. Alat makan tidak sesuai sehingga sulit bagi anak memegang sendok yang besar dengan tangannya yang kecil.
7. Makanan terlalu panas
8. Potongan makanan tidak sesuai untuk ukuran anak

Sedangkan menurut Sunarjo, 2013 (dalam Herna, 2018) faktor yang merupakan penyebab kesulitan makan dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu:

a. Faktor nutrisi

Berdasarkan kemampuan untuk mengonsumsi makanan anak-anak dapat di kelompokkan :

1. Konsumen pasif : pada bayi berusia 0-1 tahun

Pada bayi umumnya kesulitan makan karena faktor mekanis biasanya disebabkan oleh cacat atau kelainan bawaan pada mulut dan kelainan *neuro motoric*. Selain itu pemberian ASI yang kurang benar, usia saat pemberian makanan tambahan yang kurang tepat, terlalu dini atau terlambat jadwal pemberian makan yang terlalu ketat, pemberian makan yang kurang tepat.

2. Konsumen semi pasif / semi aktif : anak balita 1-5 tahun

Kesulitan makan pada anak balita kurangnya nafsu makan berkaitan dengan makin meningkatnya interaksi dengan lingkungan, mereka lebih mudah terkena penyakit trauma penyakit infeksi baik yang akut maupun yang menahun, infestasi cacing, dan sebagainya.

3. Konsumen aktif : anak sekolah dan remaja 6-18 tahun

Kurangnya nafsu makan karena sakit karena faktor lain misalnya kesempatan untuk makan karena kesibukan belajar atau bermain.

b. Faktor penyakit / kelainan organik

Berbagai unsur yang terlibat dalam makan yaitu alat pencernaan makanan dari rongga mulut, bibir, gigi geligi, langit-langit, lidah, tenggorokan, system saraf, system hormonal, dan enzim-enzim. Pada umumnya akan disertai dengan gangguan atau kesulitan makan, untuk praktisnya dikelompokkan menjadi :

1. Kelainan / penyakit gigi geligi dan unsur lain dalam rongga mulut

- a. Kelainan bawaan : celah bibir (*labioschisis*), celah palatum (*palatoschisis*) dan sebagainya.
- b. Gangguan menghisap, mengunyah, dan pendorongan makanan ke faring (makroglosia, ankilosis temporomandibuler, tumir lidah) serta hambatan transportasi makanan dan esofagus (penekanan esofagus dari luar).
- c. Penyakit infeksi : stomatitis (lambung) dan kelainan di rongga mulut.
- d. Kelainan neuro-muscular paresis / paralisis lidah dan otot di sekitar faring dan laring menimbulkan gangguan refleks yang mendasari proses menghisap, menggigit, mengunyah dan menelan.

2. Kelainan/ penyakit pada bagian lain saluran cerna

- a. Penyakit infeksi : diare akut/ kronis, infestasi cacing, muntah, kembung . penderita diare di sebabkan oleh *Sigella*, *E.coli*, *V.cholera*, pada fase akut anak hanya menghabiskan makanan 60% dari kecukupan makanan yang di anjurkan.

3. penyakit infeksi pada umumnya

- a. Akut : infeksi saluran pernafasan
- b. Tuberculosis paru, malaria

4. Penyakit / kelainan non infeksi

Penyakit bawaan diluar rongga mulut dan saluran cerna :

- a. Penyakit jantung bawaan : *sidroma down*

- b. Penyakit neuromaskuler : *cerebral palsy*
- c. Penyakit ganasan : *tuor willems*
- d. Penyakit hematologi : anemia, leukemia
- e. Penyakit metabolik /endokrin : diabetes melitus
- f. Penyakit kardiovaskuler

C. Faktor gangguan / kelainan psikologis

a. Dasar teori motivasi dengan lingkungan motivasinya

Suatu kehendak/ keinginan atau kemauan karena ada kebutuhan yang menimbulkan ketidakseimbangan. Orang membutuhkan makanan selanjutnya muncul perasaan lapar karena di dalam tubuh ada kekurangan zat makanan.

Hal ini sering tidak disadari oleh para ibu atau pengasuh anak, yang memberikan makanan dengan tindakan pemaksaan, ditambah dengan kualitas makanan yang tidak enak, misalnya terlalu asin dan pedas dengan cara menyuapi yang terlalu keras.

- b. Pemaksaan untuk memakan atau menelan jenis makanan tertentu yang kebetulan tidak disukai. Hal ini perlu pendekatan yang tepat dalam melatih anak mau memakan makanan yang mungkin tidak disukai.
- c. Suasana keluarga, khususnya sikap dan cara mendidik serta pola interaksi antara orang tua dan anak yang menciptakan suasana emosi yang tidak baik. sikap menolak makan sebagai sikap protes terhadap perlakuan orang tua, misalnya cara menyuapi yang terlalu keras.

D. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua yang kurang baik akan menyebabkan anak mengalami gangguan perilaku makan yang timbul dapat bervariasi dari kesulitan makan. Memilih makanan tertentu, membatasi jumlah asupan makanan, makan berlebihan sampai terjadinya gangguan makanan yang berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Marmi, 2013).

2.2.5 Dampak Kesulitan Makan

Menurut Novi, 2015 ada beberapa dampak dari kebiasaan malas makan bagi kesehatan anak yaitu :

1. Anak akan tampak sangat kurus dan mengalami kemunduran pertumbuhan otot yang tampak sangat jelas. Hal ini bisa diketahui ketika anak di pegang dan ketika di angkat. Berat badan menjadi berkurang 60% dari berat badan normal anak seusianya.
2. Muka akan tampak keriput sebagaimana layaknya wajah orang yang lelah tua. Selain itu kepala anak seolah-olah terlalu besar jika dibandingkan dengan bentuk kepalanya.
3. Otot tubuh terlihat lemah dan tidak berkembang dengan baik meskipun masih tampak adanya lapisan lemak di daerah kulit.

Menurut Sunarjo, 2013 dalam (Herna, 2018) pada kesulitan makan yang berat dan berlangsung lama akan berdampak pada kesehatan dan tumbuh kembang anak. Gejala yang timbul tergantung jenis dan jumlah zat gizi yang kurang. Bila anak hanya menyukai makanan tertentu saja misalnya buah atau sayur akan terjadi defisiensi vitamin A. Bila kekurangan kalori dan protein akan terjadi kekurangan energi protein.

2.2.6 Upaya mengatasi Kesulitan Makan pada Anak

Cara untuk mengatasi anak sulit makan menurut Suririnah, 2013 yaitu :

1. Biarkan anak memilih.

Biarkan anak memilih makanan dari daftar yang di tawarkan mungkin dengan membiarkannya memilih sesuai dengan daftar pilihan dapat membuat anak lebih lahap karena makan makanan yang disukai. Di usia ini anak akan senang dan bangga bila mendapatkan pilihannya dan lebih tertarik untuk melahap makanan yang dipilihnya sendiri.

2. Biasakan makan bersama

Bila dia melihat saudara atau orang tuanya mencoba makanan tertentu pada waktu makan bersama, keinginannya untuk mencoba juga akan meningkat. Mengajak anak makan akan

membuatnya lebih berkonsentrasi saat makan dan anda juga bisa memberi contoh tata cara makan yang baik.

3. Siklus menu membuat makanan menjadi lebih menarik

Berikan makanan dalam porsi kecil dan hiaslah dalam bentuk yang menarik untuk dimakan agar anak tertarik, contohnya anak-anak akan lebih tertarik makan tempe goreng yang di tusuk seperti sate dibandingkan disajikan biasa dan Sajikan dengan alat makan yang menarik sehingga tidak membosankan.

4. Saat anak dapat melahap makanannya atau mau mencoba makanan yang baru, berikan pujian. Namun, jangan langsung memuji berdasarkan banyaknya makanan yang dilahapnya tetapi katakan bahwa anda menikmati waktu makan bersamanya. Yang tak kalah pentingnya adalah mencoba untuk tidak menunjukkan rasa kecewa dan marah saat dia tidak mau makan.

5. Berikan banyak waktu untuk makan

Kadang orang tua menyuapi anak sambil jalan-jalan sehingga waktu makan jadi lebih lama. Waktu makan yang lama akan membuat anak lebih cepat kenyang sebelum makanan habis. Jika waktu makan dibatasi lebih singkat maka rasa lapar akan lebih cepat datang.

6. Jangan pernah menyerah saat memberikan makanan dan ketika anak menyatakan tidak suka.

2.3 Konsep Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berumur 60- 72 bulan, pada masa ini terjadi perkembangan secara kognitif, perkembangan motorik, perkembangan personal sosial, perkembangan bahasa. Pendapat potter dan peery (2010) bahwa anak prasekolah pada usia 3-5 tahun anak akan menguasai tubuhnya dan memulai dengan pendidikan formal, bagi orang tua anak dapat berinteraksi dan mulai berpikir secara efektif.

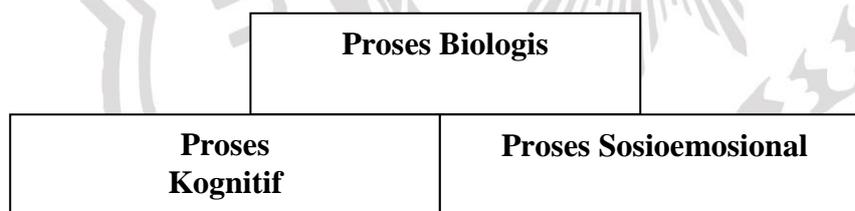
Anak sangat menonjol dalam pembentukan kepribadian. Pada anak kelas prasekolah mereka bergabung dengan kelompok sebaya mereka, membentuk berbagai interaksi sosial. Mereka belajar adat istiadat dan bisa diterima pola perilaku mereka mengembangkan kepekaan, kesadaran dan empati serta nilai moral dan integritas sosial. Keluarga juga mengharapkan bahwa anaknya dapat tumbuh kembang secara optimal baik secara fisik, mental dan kognitif serta sosial, dalam hal ini akan terjadi proses yang unik dan tercapai dengan yang berbeda-beda dan memberikan karakter atau ciri pada setiap anak

2.3.1 Teori perkembangan

Perkembangan merupakan perubahan secara dinamis dimulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia. Tahap perkembangan meliputi periode kelahiran, masa anak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja (Izzaty, 2017).

2.3.2 Proses-Proses Perkembangan Anak

Menurut Santrock (dalam izzaty, 2017) proses utama dalam perkembangan anak meliputi :



Gambar 2.3 Proses perkembangan anak

Proses biologis meliputi perubahan pada sifat fisik individu yang semakin bertambah usia akan mengarah pada kematangan. Meliputi perubahan pada pemikiran, inteligensi dan bahasa individu, sedangkan proses sosio-emosional meliputi perubahan relasi individu dengan orang lain serta perubahan emosi dan kepribadian yang menyertainya.

2.3.3 Faktor-Faktor Pengaruh Pada Perkembangan Anak

Menurut Izzaty, 2017 adapun faktor yang berpengaruh pada perkembangan anak yaitu :

1. Faktor Bawaan

Faktor bawaan atau faktor genetik adalah fakta yang diturunkan oleh kedua orang tuanya.

Dimulai dari masa pembuahan sel telur oleh sel jantan. Unsur-unsur struktur genetik ini yang memprogramkan tumbuhnya sel tubuh pada manusia. Potensi genetik inilah yang akan berinteraksi dengan lingkungan (Izzaty, 2017).

2. Faktor Lingkungan

Meliputi faktor kesehatan anak, lingkungan fisik dan lingkungan psikososial.

a. Faktor Kesehatan Anak

Kesehatan anak dalam pemberian gizi yang baik dan berimbang. Asupan gizi pada masa ini merupakan faktor tumbuh kembang anak dan merangsang perkembangan otak yang merupakan bagian yang paling penting dalam menentukan tumbuh dan kembang anak. Walaupun perkembangan otak tidak pesat bayi, namun otak terus tumbuh pada masa awal anak-anak (Izzaty, 2017).

Sumber karbohidrat didapatkan dari nasi, roti, mie, jagung ataupun berbagai macam makanan yang mengandung tepung. Protein diperlukan tubuh untuk pembentukan sel-sel tubuh dan membentuk hormon pertumbuhan. Protein berasal dari hewan seperti daging sapi, ayam, telur maupun ikan disajikan secara bervariasi pada anak sehingga bisa saling melengkapi (Izzaty, 2017).

Vitamin dan mineral sangat diperlukan untuk meningkatkan metabolisme tubuh, yaitu proses perubahan bahan makanan menjadi energi, menjaga daya tahan tubuh dari infeksi dan penyakit (Izzaty, 2017).

b. Lingkungan Fisik

lingkungan ini mencakup sanitasi atau kebersihan lingkungan dan kepadatan hunian (Izzaty, 2017).

c. Lingkungan Psikososial

ada beberapa hal yang termasuk faktor psikososial yaitu :

1. Stimulasi

Merupakan faktor yang penting dalam menunjang perkembangan anak. Anak yang mendapatkan stimulasi atau rangsangan yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang tidak mendapatkan banyak stimulasi, diberikan rangsangan berupa dorongan dan kesempatan dari lingkungan disekitarnya.

2. Motivasi dalam mempelajari sesuatu

Motivasi yang ditimbulkan dari sejak usia awal akan memberikan hasil yang berbeda pada anak yang menguasai sesuatu. Dorongan yang bersifat membangun daya pikir akan membuat anak bermotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi.

3. Pola asuh dan kasih sayang dari orang tua.

Bagaimana gaya pengasuhan orang tua yang diberikan pada anak apakah permisif atau serba boleh, otoriter yang tidak memperbolehkan anak membuat apapun, ataukah bersifat otoritatif yang merupakan perpaduan dari keduanya, semuanya akan memberikan dampak yang berbeda pada anak. Pola asuh ini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dan orang tua.

2.3.4 Tumbuh Kembang Pada Anak

Menurut Wahyudi (dalam Latif, 2018) tumbuh kembang pada anak meliputi :

1. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian melalui kegiatan pusat syaraf-syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi. Perkembangan refleksi dan kegiatan masa

yang ada waktu lahir. Akan tetapi, kondisi ketidak berdayaan tersebut berubah secara cepat. Kegiatan tersebut melibatkan bagian badan yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Akibat bertambahnya diferensiasi dan myelin susunan syaraf maka kemampuan motorik anak akan semakin berkembang dengan pesat. Keterampilan motorik dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

- a. Perkembangan motorik atau gerakan kasar seperti berjalan dan berlari.
- b. Keterampilan motorik atau gerakan halus seperti menulis

2. Perkembangan Bahasa

Bahasanya lebih berkembang, anak mampu menangani secara lebih efektif dengan ide- idenya melalui bahasa. Mereka menikmati kemampuannya menggunakan kata –kata dan belajar mengenai makna dan pengaruh dari kata tersebut. Anak dalam usia ini bertanya tentang banyak hal. Kata – kata mengapa atau bagaimana menjadi sangat penting bagi mereka. Mereka memerlukan jawaban dan penjelasan, untuk memadukan pemikiran dengan informasi yang ada. Mereka bisa mengenal waktu dan memahami hari bahkan bulan. Hal – hal tersebut menjadi sesuatu yang lebih berarti bagi mereka (Latif, 2018).

3. Perkembangan Sosial

Peningkatan dalam permainan kelompok terjadi pada usia ini. Meskipun jumlah anak dalam kelompok permainan masih kecil, mereka mampu berkomunikasi lebih baik dengan anak lain, menambahkan angka – angka baru dengan lebih mudah dan senang. Pada usia ini, anak menyukai permainan situasi kehidupan nyata. Perasaan empati terhadap teman berkembang pada usia ini dan anak mulai mampu berbagi (Latif, 2017).

4. Perkembangan Emosional

Anak masih egosentris, mereka berusaha menguasai kepemilikan temannya karena kebutuhan dan keinginannya. Anak usia 3 – 5 tahun lebih mampu menggunakan bahasa untuk mengartikan tindakan – tindakan fisik didalam situasi konflik. Memahami peraturan

lebih baik, bahkan sering menuntut orang atau teman lain untuk memahami peraturan

(Latif, 2018)

